

**PENANAMAN NILAI-NILAI SYUKUR DALAM TRADISI SEDEKAH  
MALENG DI DESA LAWANG AGUNG KECAMATAN RUPIT KABUPATEN  
MUSI RAWAS UTARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
dalam bidang Sejarah Peradaban Islam**

**Oleh:**

**Cherly Septa Aryani**

**NIM : 1654200007**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
TAHUN 2021**

NOMOR :B- 1304 /Un.09/TV.01/PP.01/08/2021

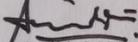
**SKRIPSI**  
**PENANAMAN NILAI-NILAI SYUKUR DALAM TRADISI SEDEKAH MALENG**  
**DI DESA LAWANG AGUNG KECAMATAN RUPIT**  
**KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**  
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

**CHERLY SEPTA ARYANI**  
NIM. 1654200007

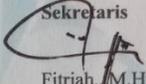
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada 29 Juli 2021

**Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji**

**Ketua Dewan Penguji**

  
Dr. Amilda M. Hum  
NIP. 19730114 200501 2 006

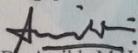
**Sekretaris**

  
Fitriah M. Hum  
NIP. 19840510 201903 008

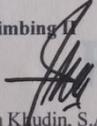
**Pembimbing I**

Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag.  
NIP. 19711124 200312 1 001

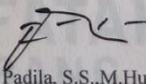
**Penguji I**

  
Dr. Amilda M. Hum  
NIP. 19730114 200501 2 006

**Pembimbing II**

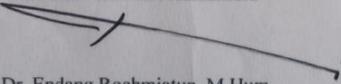
  
Sholeh Kludin, S.Ag., M.Hum.  
19741025 200312 1 003

**Penguji II**

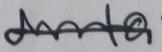
  
Padila, S.S., M.Hum.  
NIP. 19760723 200710 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)  
Palembang, 09 Agustus 2021

Dekan  
Fakultas Adab dan Humaniora

  
Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.  
NIP. 19710727 199703 2 005

Ketua Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam

  
Otoman S.S., M.Hum.  
NIP. 19760516 200710 1 005

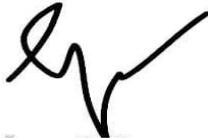
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi yang dibuat oleh Cherly Septa Aryani, 1654200007**

**Telah diperiksa dan disetujui**

**Palembang, 21 April 2021**

**Dosen Pembimbing I,**



**Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag**

**NIP. 197111242003121001**

**Palembang, 09 April 2021**

**Dosen Pembimbing II,**



**Sholeh Khuddin, M.Hum**

**NIP. 19741025200312003**

## NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari  
Cherly SeptaAryani

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan hormat,

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

“Penanaman Nilai-nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara”

Yang ditulis oleh:

Nama : Cherly Septa Aryani

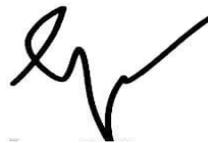
NIM : 1654203000

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk melaksanakan ujian komprehensif.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Palembang, 9 April 2021  
Pembimbing I



Dr. Mohammad Syawaludin, M. Ag

NIP. 197111242003121001

## NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari  
Cherly SeptaAryani

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan hormat,

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

“Penanaman Nilai-nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang  
Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara”

Yang ditulis oleh:

Nama : Cherly Septa Aryani

NIM : 1654203000

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk melaksanakan ujian komprehensif.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Palembang, 9 April 2021  
Pembimbing II



Sholeh Khuddin, M.Hum

NIP. 19741025200312003

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cherly Septa Aryani

Tempat, Tanggal Lahir : Muara Rupit, 26 September 1998

Nim : 1654200007

Alamat : Jl. Guru Hadi No.129 Desa Lawang Agung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, skripsi yang berjudul **“Penanaman Nilai-nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara”** adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti TIDAK ORISINIL maka sepenuhnya saya bersedia menerima sanksi yang berlaku tanpa melibatkan orang / lembaga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Palembang, Juli 2021

Yang menyatakan



Cherly Septa Aryani

NIM. 1654200007

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**“Balas dendam terbaik adalah dengan memaafkan dan menjadi lebih baik daripada dirimu sebelumnya”**

**Ku Persembahkan karya ini untuk:**

- 1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.**
- 2. Kedua Orang tuaku tercinta Bapak Sopwan Sayuti dan Ibu Maznah yang selalu memberikan do'a dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.**
- 3. Untuk kakak pertama Andri Cikapambay dan kakak kedua Wenti Meliyenti serta adik Selvi Puspita Sari dan Aril Bildhani yang selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.**
- 4. Terimakasih teruntuk diri sendiri yang telah berjuang**
- 5. Sahabat-sahabatku Moni Erlin Ababil dan Damuksana Fijriani yang selalu menyemangati dan memberi masukan serta seluruh teman SPI A angkatan 2016.**
- 6. Almamater tercinta UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan beasiswa bidikmisi.**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, keselamatan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : *PENANAMAN NILAI-NILAI SYUKUR DALAM TRADISI SEDEKAH MALENG DI DESA LAWANG AGUNG KECAMATAN RUPIT KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA*. Untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam bidang Sejarah Peradaban Islam. Shalawat serta salam saya hanturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW serta keluarga dan sahabatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak kesulitan yang telah dialami penulis dalam penyusunan. Akan tetapi penulis banyak sekali mendapatkam arahan serta bantuan dari semua pihak, oleh sebab itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Siti Khodijah, S.Ag., M.Si selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Ibu Endang Rochmiatun, M.Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Ottoman, S. S. M.Hum selaku Ketua Prodi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

4. Bapak Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Sholeh Khudin, S.Hum selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Kepala Desa dan tokoh adat serta tokoh masyarakat Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara yang telah memberi informasi mengenai Tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung.
6. Bapak dan Ibu serta saudara-saudariku yang telah memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman seperjuangan SPI A angkatan 2016 terkhusus sahabat-sahabatku yang telah membantu serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini yaitu Moni Erlin Ababil, Damuksana Fijriani, Agnes Dwi Vionita, Desta Ramadhoni dan lainnya.

Selain itu juga penulis mengucapkan maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan dan kekurangan dalam sumber referensi. Penulis juga menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang ikut serta dalam membantu penulisan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, Juni 2021

Cherly Septa Aryani

1654200007

## INTISARI

Kajian Kebudayaan Islam

Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah

Skripsi, 2021

**Cherly Septa Aryani, "Penanaman Nilai-Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara"**

Penelitian ini berjudul Penanaman Nilai-nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Pokok dari penelitian ini berupa bagaimana dengan latar belakang sejarah tradisi Sedekah *Maleng* dan bagaimana cara penanaman nilai-nilai syukur dalam tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung. Jenis penelitian skripsi ini ialah jenis penelitian lapangan, yang menggunakan pendekatan antropologi. Sumber data yang digunakan penulis berupa sumber data primer yang didapatkan langsung melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari beberapa sumber tertulis berupa buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi Sedekah *Maleng*. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang menguraikan dan menganalisa kajian terhadap seluruh permasalahan yang penulis teliti sehingga dapat disimpulkan secara deduktif.

Inti dari penelitian ini yaitu tradisi Sedekah *Maleng* yang merupakan peninggalan nenek moyang. Asal mula tradisi Sedekah *Maleng* bermula dari seorang pemuda yang terkena musibah berupa penyakit tak kunjung sembuh, sehingga ada seorang tokoh agama yang menyarankan untuk bersedekah secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh orang lain. Pelaksanaannya dilakukan di masjid pada malam jumat. berupa nasi gemuk dan telur yang berkelipatan ganjil. Tujuan dari Sedekah *Maleng*

yaitu untuk melindungi diri dan menjauhkan dari segala marabahaya. Adapun manfaat dengan melaksanakan tradisi tersebut hati akan merasa lebih damai dan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Lawang Agung.

**Kata Kunci: Sedekah, Penanaman Nilai-nilai Syukur.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING I .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING II .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian .....	5
D. Tinjauan pustaka .....	6
E. Kerangka Teoritis .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	14

### **BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

A. Sejarah Terbentuknya Desa Lawang Agung .....	16
B. Letak Geografis .....	18
C. Struktur Pemerintahan Desa Lawang Agung .....	20
D. Keadaan Penduduk .....	22
E. Sarana dan Prasarana Desa Lawang Agung .....	23
F. Kehidupan Sosial Budaya Desa Lawang Agung .....	24

### **BAB III TRADISI SEDEKAH *MALENG* DI DESA LAWANG AGUNG KECAMATAN RUPIT KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

A. Latar Belakang Sejarah Tradisi Sedekah Maleng .....	38
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah <i>Maleng</i> .....	42
1. Tahap Persiapan .....	42
2. Tahap Pelaksanaan Tradisi Sedekah <i>Maleng</i> .....	43
3. Tata Cara Jalannya Tradisi Sedekah <i>Maleng</i> .....	47
4. Tahap Akhir .....	50
C. Makna Sedekah <i>Maleng</i> .....	50
D. Tujuan dan Manfaat Tradisi Sedekah <i>Maleng</i> .....	52
E. Cara Penanaman Nilai-nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah <i>Maleng</i> .	55

#### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	65

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai beragam macam kebudayaan yang didasarkan adanya beragam macam suku dan agama. Setiap bentuk masyarakat yang dapat digolongkan dengan sederhana ternyata di dalamnya ditemukan sistem nilai-nilai budaya yang diketahui sangat efektif pengaruhnya.<sup>1</sup>

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya cipta manusia.<sup>2</sup> kebudayaan terdapat beberapa unsur yaitu sebagai berikut :

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Sistem Ekonomi (Mata Pencarian)
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem religi (Sistem Kepercayaan) dan
- f. Kesenian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 7.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 144.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 202.

Tradisi merupakan kebiasaan dan adat istiadat atau suatu perilaku secara turun temurun yang masih dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat dan peradaban tertentu..<sup>4</sup> Tradisi diartikan juga sebagai warisan nenek moyang. Tradisi juga terjadi secara berulang kali bukan dilakukan dengan kebetulan ataupun sengaja.<sup>5</sup>

Syukur merupakan salah satu bagian dari penanaman nilai-nilai agama, pengertian syukur itu sendiri adalah menerima dengan ikhlas yang telah diberikan oleh Allah kemudian menggunakan dan mengelola nikmat yang telah diberikan secara baik.<sup>6</sup> Menurut Imam Al Ghazali cara menanamkan rasa syukur terdiri dari Ilmu, keadaan dan amal perbuatan. Ilmu adalah subjek yang menghasilkan kondisi dan kondisi yang menimbulkan amal. Ilmu adalah menggali nikmat dari Allah SWT. Keadaan adalah kesenangan yang timbul karena kenikmatan hal tersebut. Amal adalah melaksanakan segala hal yang menjadi tujuan Sang Maha Pemberi Nikmat.<sup>7</sup>

Syukur sebagai konsep tidaklah hanya sekedar ucapan, akan tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Konsep Syukur bagi masyarakat Desa Lawang Agung yaitu bentuk terima kasih masyarakat kepada Allah atas

---

<sup>4</sup> Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan*, (Palembang: Noer Fikri, 2013), h. 95.

<sup>5</sup> Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 70.

<sup>6</sup> Adiba A. Soebachman dan Fajar Nugroho, *Kisah-kisah Dasyat 12 Amalan Super Ajaib*, (Yogyakarta: Kauna Pustaka, 2015), h. 269.

<sup>7</sup> Imam Al Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*, Penerjemah Abdul Rosyid Shiddiq (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), h. 84.

segalanikmat yang telah diberikan-Nya. Syukur bagi masyarakat Desa Lawang Agung ini diterapkan dalam tradisi Sedekah Maleng, karena masyarakat desa Lawang Agung meyakini bahwa nikmat yang telah diberikan-Nya yaitu berupa hasil sedekah maleng yang dilakukan untung melindungi diri dari penyakit, musibah dan sebagainya.

Di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, Masyarakat setempat sudah secara turun temurun menumbuhkan rasa syukur mereka kepada Allah berupa nikmat kesehatan dan keselamatan dengan melakukan tradisi *Sedekah Maleng*. Tradisi ini merupakan peninggalan dari nenek moyang secara turun menurun dan terus berkembang hingga saat ini. Makna dari kata *Maleng* ialah diam-diam atau sembunyi. masyarakat yang melakukan tradisi ini bertujuan untuk melindungi dari malapetaka.

Namun tradisi ini hampir saja punah di kalangan masyarakat Desa Lawang Agung. Meskipun hampir punah akan tetapi masih ada sebagian masyarakat Desa Lawang Agung yang tetap melaksanakan dan melestarikan kebudayaan desa mereka. Keberadaan tradisi sedekah maleng ini berhubungan timbal balik dengan sistem kepercayaan pada masyarakat desa Lawang Agung yang mayoritasnya beragama Islam, namun mereka masih percaya akan hal-hal gaib. Oleh karena itu ketika masyarakat desa Lawang Agung mengalami musibah atau mimpi sesuatu hal yang buruk, mereka akan melakukan tradisi sedekah maleng, karena masyarakat beranggapan bahwa dengan melaksanakan tradisi ini maka mereka

akan terhindar dari marabahaya dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta yaitu dengan bersedekah.

Nilai-nilai yang ada di dalam tradisi Sedekah *Maleng* salah satunya adalah nilai syukur. Nilai tersebut akan menekankan pada keikhlasan seseorang dalam berbagi atau bersedekah. Dalam hal ini Tradisi *Sedekah Maleng* bisa dilakukan hari apa saja, akan tetapi masyarakat lebih sering melaksanakannya di malam jum'at pada saat masuk waktu shalat maghrib. Pelaksanaan tradisi tersebut di masjid dengan cara sembunyi-sembunyi meletakkan yang disedekahkan yaitu nasi yang dilengkapi dengan lauk-pauk dibelakang jama'ah shalat ketika lagi keadaan ruku' atau sujud.

Dengan melihat latar belakang diatas, alasan penulis mengambil judul tersebut karena tradisi ini tidak hanya sekedar hubungan tradisi lokal akan tetapi juga membicarakan tentang cara penanaman nilai-nilai syukur dalam masyarakat Desa Lawang Agung. Selain itu Tradisi ini juga merupakan tradisi tradisional yang hidup dikalangan modern dan tidak ditolak dalam lingkungan masyarakat oleh karena sesuai dengan ajaran agama.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini diperlukan adanya suatu rumusan masalah yang jelas dan terperinci untuk menghindari kesimpang-

siuran dalam pengumpulan data, maka dari itu penulis akan merumuskan dan membatasi masalah dalam penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah latar belakang Tradisi ”*Sedekah Maleng*” di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara ?
- b. Bagaimana cara penanaman Nilai-nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Maleng di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara ?

#### 2. Batasan Masalah

Batasan masalah ini merupakan batasan penelitian yang akan diteliti untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi titik fokus dan batasan permasalahan pada penelitian ini ialah penelitian hanya dilakukan di Desa Lawang Agung Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara, yang membahas tentang Penanaman Nilai-nilai Syukur Dalam Tradisi *Sedekah Maleng*.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Latar Belakang terjadinya Tradisi *Sedekah Maleng* di Desa Lawang Agung Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara
  - b. Untuk mengetahui bagaimana cara penanaman nilai-nilai Syukur dalam Tradisi *Sedekah Maleng* di Desa Lawang Agung Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara
2. Kegunaan Penelitian
- a. Secara Teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah Ilmu pengetahuan kepada masyarakat luar tentang Tradisi Sedekah Maleng, khususnya di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara
  - b. Secara Praktis, penelitian ini berguna untuk dijadikan sebagai petunjuk rujukan dalam menguraikan dan melestarikan tradisi sedekah maleng.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan salah satu unsur penting dari sebuah penelitian, Karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan di teliti di antara penelitian yang pernah di lakukan oleh peneliti lain dengan maksud untuk menghindari duplikasi (plagiasi) penelitian.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini penulis telah melakukan peninjauan langsung ke tempat Desa tersebut, akan tetapi tidaklah cukup apabila tidak didukung dengan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013), h. 19.

Pertama penulis menggunakan Buku yang dituliskan oleh Siti Nur Cahyati pada tahun 2020 yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kemlagilor*. Buku ini membahas tentang Penanaman Nilai sebagai Cara Menumbuhkan Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kemlagilor. rasa syukur terhadap Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya.<sup>9</sup>

Kedua buku yang dituliskan oleh Maulana Muhammad Zakariyya pada tahun 2006 yang berjudul *Fadhilah Sedekah*. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang keutamaan bersedekah serta menjelaskan dalili-dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian.

Retno Aryanto, tulisan ini berjudul *Tradisi Sedekah Piaroan Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*. Tulisan ini berbentuk skripsi pada tahun 2017 yang menjelaskan tentang selamatan dalam menjaga desa mereka supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sedekah Piaroan ini diisi dengan berbagai macam persyaratan, salah satunya selama tiga hari tidak boleh mengajak orang untuk bertamu kerumah setelah selesai pelaksanaan tradisi sedekah piaroan. Persyaratan itu

---

<sup>9</sup> Siti Nur Cahyati, *Penanaman Nilai-nilai Syukur Dalam Sedekah Bumi di Desa Kemlagilor*, (Lamongan: LITBANG PEMAS UNISLA, 2020), h.49.

dilakukan untuk menolak bala atau menjaga masyarakat Desa Meranjat dari malapetaka.<sup>10</sup>

Ana Laila, tulisan ini berjudul *Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin* pada tahun 2018. Dalam skripsi ini membahas tentang suatu tradisi yang dilakukan dengan tujuan untuk menjauhkan dari bala'. Tradisi ini mempunyai cirri khas tersendiri yaitu bersedekah dan keramasan dengan menggunakan air, jeruk nipis dan tepung beras.<sup>11</sup>

Evi Susanti, tulisan ini berjudul *Makna Sedekah Maling Bagi Masyarakat Kelurahan Ngulak I kec. Sanga Desa kab. Musi Banyuasin*. Tulisan ini berbentuk skripsi pada tahun 2008. Inti dari tulisan ini ialah menjelaskan tentang ritual yang digunakan ketika ingin menolak dari bala atau musibah. Masyarakat meyakini bahwa sedekah dengan penyerahan sesajen kepada kekuatan gaib akan mendapat sebuah pertolongan atau dijauhkan dari musibah.<sup>12</sup>

Dari berbagai karya tulis di atas mengenai hasil penelitian Tradisi dan kebudayaan yang penulis baca belum menemukan pembahasan yang meneliti tentang *Penanaman Nilai-nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Maleng di Desa*

---

<sup>10</sup> Retno Aryanto, *Tradisi Sedekah Piaroan dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2017), h.19.

<sup>11</sup> Ana Laila, *Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin*, (Skripsi UIN RadenFatah Palembang, 2018), h. 5-6.

<sup>12</sup>Evi Susanti, *Makna Sedekah Maling Bagi Kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa\Kabupaten Musi Banyuasin*. (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2008). h. 3-4.

*Lawang Agung* Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Hanya saja ada sebagian mempunyai kesamaan pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang *Makna Sedekah Maling Bagi Masyarakat Kelurahan Ngulak I kec. Sanga Desa kab. Musi Banyuasin*. Akan tetapi dalam penelitian sebelumnya hanya membahas secara garis besarnya saja dan tidak mengkaji lebih dalam. Namun penelitian ini membahas lebih khusus mengenai Penanaman Nilai-nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Maleng.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Kerangka adalah rincian topik yang berisi hal-hal yang bersangkutan paut dengan topik. Hal-hal yang bersangkutan dengan topik ini dapat berupa pengertian, klasifikasi, ciri, hubungan serta dampak akibat.<sup>13</sup> Sedangkan kata “teori” dari bahasa Yunani *Theoria* yang berarti Renungan. Teori umumnya berisi kumpulan prinsip-prinsip dasar suatu ilmu.<sup>14</sup> Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebuah teori, sebab teori menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian tersebut.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah tindakan individu sepanjang tindakan tersebut memiliki arti atau makna subjektif baginya dan diarahkan pada tindakan orang lain. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, weber membedakan

---

<sup>13</sup> Masnur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 24.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2013), h. 47.

tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, supaya rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami<sup>15</sup> :

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (berorientasi tujuan), tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan rasional.
2. Tindakan Rasional Nilai (berdasarkan nilai), tindakan ini memiliki sifat bahwa alat yang ada hanya pertimbangan dan perhitungan sadar, sedangkan tujuannya sudah dalam kaitannya dengan nilai individu. Tindakan yang dilakukan didasarkan pada pertimbangan nilai etika, adat istiadat atau nilai lainnya.
3. Tindakan Efektif atau Tindakan yang dipengaruhi emosi, tindakan ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual. Tindakan ini bersifat spontan, kurang rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu.
4. Tindakan Tradisional atau tindakan karena kebiasaan, biasanya dalam tindakan ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena

---

<sup>15</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2001), h. 126

kebiasaan yang diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang matang.

Dalam konteks penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan sosial dalam konsep pemahaman tindakan tradisional, karena dalam penelitian ini membahas tentang masyarakat desa Lawang Agung yang memiliki suatu kebudayaan peninggalan nenek moyang yang dilakukan secara berulang-ulang.

## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>16</sup> Penelitian ini berupa penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan antropologi, karena penelitian ini berkaitan dengan budaya manusia. Antropologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang umat manusia sebagai makhluk masyarakat.<sup>17</sup>Supaya penelitian dapat dilaksanakan, maka di perlukan data-data yaitu :

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

---

<sup>16</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 70.

<sup>17</sup> Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti, 2011), h. 3.

## 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari responden mengenai tradisi Sedekah Maleng. Data-data tersebut didapatkan melalui Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat yang ada di Desa Lawang Agung.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu sebagai berikut:

### a. Data Primer, yaitu berupa Data Pokok yang di dapat langsung di lapangan.

Penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat seperti ketua adat, kyai, kepala dengan serta warga setempat yang telah melaksanakan Tradisi tersebut.

### b. Data Sekunder, yaitu data Pelengkap sebagai data pendukung dalam penelitian ini seperti buku-buku, skripsi dan arsip ataupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa cara pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengunjungi langsung ke lokasi dan melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomenayang terjadi, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi

*Sedekah Maleng* di Desa Lawang Agung. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kelengkapan data informasi yang tidak dapat melalui wawancara.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah kegiatan yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Peneliti melakukan wawancara agar bisa mengumpulkan data secara jelas melalui Tanya jawab dengan Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Sebagainya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data mengenai penduduk Desa Lawang Agung, sejarah *Sedekah Maleng* dan sebagainya yang diperoleh melalui dokumen seperti buku-buku, gambar, rekaman yang di anggap berhubungan dengan objek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.<sup>18</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Deskriptif Kualitatif, yaitu menjelaskan dan menguraikan data yang ada tentang Tradisi *Sedekah Maleng* di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

---

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 207.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penguraian masalah yang dibahas dalam penelitian "Penanaman Nilai-nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah *Maleng*" untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian maka dalam Sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri dari uraian-uraian mengenai isi dari Latar Belakang, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara yang meliputi Sejarah Desa lawang Agung, Letak Geografis, Struktur Pemerintahan, Keadaan Penduduk, Sarana dan Prasarana dan Kehidupan Sosial Budaya pada Masyarakat Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

Bab III mengenai Tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara yang meliputi Latar belakang Sejarah Tradisi Sedekah *Maleng*, Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah *Maleng*, Makna Sedekah *Maleng*, Tujuan dan Manfaat Sedekah *Maleng* dan Cara Penanaman Nilai-nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah *Maleng*.

Bab IV adalah isi dari penutup yang meliputi dari kesimpulan dan saran dari penelitian beserta lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Terbentuknya Desa Lawang Agung**

Menurut informan, Ibu Nur Jannah selaku sesepuh adat di Desa Lawang Agung. Sekitar tahun 1842 ada seorang pemuda asal Palembang yang bernama H. Abu Sama yang hendak dinikahkan oleh keluarganya namun ia tidak menemukan kecocokan terhadap yang hendak dijodohkan. kemudian H. Abu Sama bermimpi bertemu dengan seorang lelaki tua, dalam mimpinya beliau berkata jika kamu ingin mencari pasangan, datanglah ke Desa Muara Rupit. Carilah seorang perempuan putih, cantik yang apabila ia minum kopi warna kulitnya akan kelihatan warna hitam, apabila ia minum teh kulitnya akan terlihat berwarna merah.

Keesokan harinya Abu Sama pergi ke Desa Muara Rupit menggunakan perahu kayu agung dengan membawa dagangannya berupa kain-kain. Hampir di setiap tebing desa Abu Sama telah singgah untuk mencari perempuan tersebut. Ketika sampai di penghujung sebrang kiri yaitu di Desa KBM yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Rupit, Abu Sama melihat sosok perempuan cantik menghampirinya untuk membeli sebuah kain. Disaat perempuan cantik itu ingin membeli kain, Abu Sama langsung memberi kain tersebut tanpa meminta uang, sebab ia yakin bahwa perempuan cantik tersebutlah yang ia sedang cari.

Perempuan cantik ini merasa ia digoda oleh Abu Sama, ia langsung kembali kerumah dan meninggalkan Abu Sama beserta kain yang hendak dibelinya tadi.

Keesokan harinya Abu Sama mendatangi Desa Muara Rupit untuk mencarinya kembali. Ia meletakkan perahunya di hutan sebrang Desa KBM. Namun Abu Sama tetap saja tidak melihat perempuan cantik tersebut. Beberapa hari kemudian Abu Sama mendatangi dukun untuk membuat gadis itu sakit. Tak lama kemudian gadis itu pun sakit, hingga tidak ada satupun yang bisa menyembuhkannya. Pada akhirnya kedua orang tua gadis itu membuat saembara : barang siapa yang bisa menyembuhkan anak tunggalnya, jika ia seorang lelaki muda akan dinikahkan kepada anaknya, namun jika ia seorang perempuan akan diangkat jadi saudaranya.

Abu Sama pun mendengar kabar baik tersebut dan langsung mendatangi desa itu kembali dengan menggunakan perahu kayu agung. Sesampai di rumah gadis itu Abu Sama meminta segelas air dan diusapkan ke wajah gadis itu. Tak lama kemudian ia pun sadar dan tidak merasakan sakit apapun. Seperti janji kedua orangtua gadis itu, mereka akan menikahkan anaknya dengan seorang pemuda yang telah menyembuhkan anaknya yaitu H. Abu Sama seorang pemuda pedagang yang berasal dari Palembang. Setelah menikah Abu Sama dan istri beserta keluarganya mengajak untuk menetap di hutan sebrang Desa KBM untuk membangun rumah disana.

Memasuki tahun sekitar 1900-an semakin banyak penduduk yang tinggal di hutan sebrang Desa KBM yang berasal dari Palembang. Akhirnya desa tersebut diberi nama Kampung Palembang, karena banyaknya penduduk yang berasal dari Palembang. Mayoritas penduduk Kampung Palembang adalah Agama Islam oleh karena itu mereka membuat tempat peribadatan yaitu masjid, yang diberi nama Masjid Istiqomah berdiri tahun 1906. Semakin hari semakin banyak penduduk yang menyebar di sekitar Kampung Palembang, karena banyaknya penduduk yang berasal dari Palembang dan wilayah ini cukup luas akhirnya mereka memberi nama desa tersebut dengan LAWANG AGUNG.

*Lawang* bahasa Palembang yang berarti Pintu dan *Agung* yang berarti besar. Masyarakat Desa Lawang Agung dengan penuh harapan supaya desa ini menjadi desa yang maju, sejahtera. Selain dari itu semua orang boleh memasuki wilayah tersebut tanpa terkecuali, bahkan menetap di Desa Lawang Agung, seperti pedagang yang berasal dari Padang, Jawa, dan Cina yang telah memasuki wilayah Desa Lawang Agung. Desa Lawang Agung terbagi menjadi 9 dusun salah satunya yaitu Kampung Palembang.<sup>19</sup>

## **B. Letak Geografis**

Desa Lawang Agung terletak di Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, merupakan salah satu kabupaten diujung barat wilayah provinsi Sumatera

---

<sup>19</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu Nur Jannah (Sesepuh) Lawang Agung, 11 Maret 2021.

Selatan, Secara geografis Kabupaten Musi Rawas Utara terletak antara 102°4'0'' BT-103°22'13'' BT dan 2°19'15'' LS-3°6'30'' LS. Luas wilayah Desa Lawang Agung mencapai 746.09 Ha, ketinggian dari permukaan laut 140 meter, koordinat wilayah garis lintang 2.7651 (LU/LS) sedangkan garis bujur 102.9417 (BT).<sup>20</sup>

Berdasarkan UU Nomor 16 tahun 2013 kabupaten Musi Rawas Utara ini adalah daerah otonomi baru hasil pemekaran dimana pada sebelumnya merupakan wilayah administratif dari kabupaten Musi Rawas Utara yang berbatasan langsung dengan provinsi Jambi dan provinsi Bengkulu. Berikut Batasan wilayah administrasi dari kabupaten Musi Rawas Utara :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Perdamaian, Desa Simpang Nibung Kecamatan Singkut dan Desa Mersip, Desa Napal Melintang Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sako Suban, Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang hari leko dan Desa Ulak Embacang, Desa Air Balui Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukaraya, Desa Kosgoro, Desa Sukamerindu Kecamatan Suku Tengah Lakitan Ulu Terawas, Desa Madang Kecamatan Sumber Harta, Desa Rejo Sari, Desa Mekar Sari, Desa Campur Sari, Desa Tegal Sari, Desa Marga Baru, Desa Sidomulyo, Desa

---

<sup>20</sup> Profil Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

Pelita Jaya, Desa Prabumulih Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas.

4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ulu Sebelas Kecamatan Pinang Belapis dan Desa Tik Serong Kecamatan Topos Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.<sup>21</sup>

### **C. Struktur Pemerintahan Desa Lawang Agung**

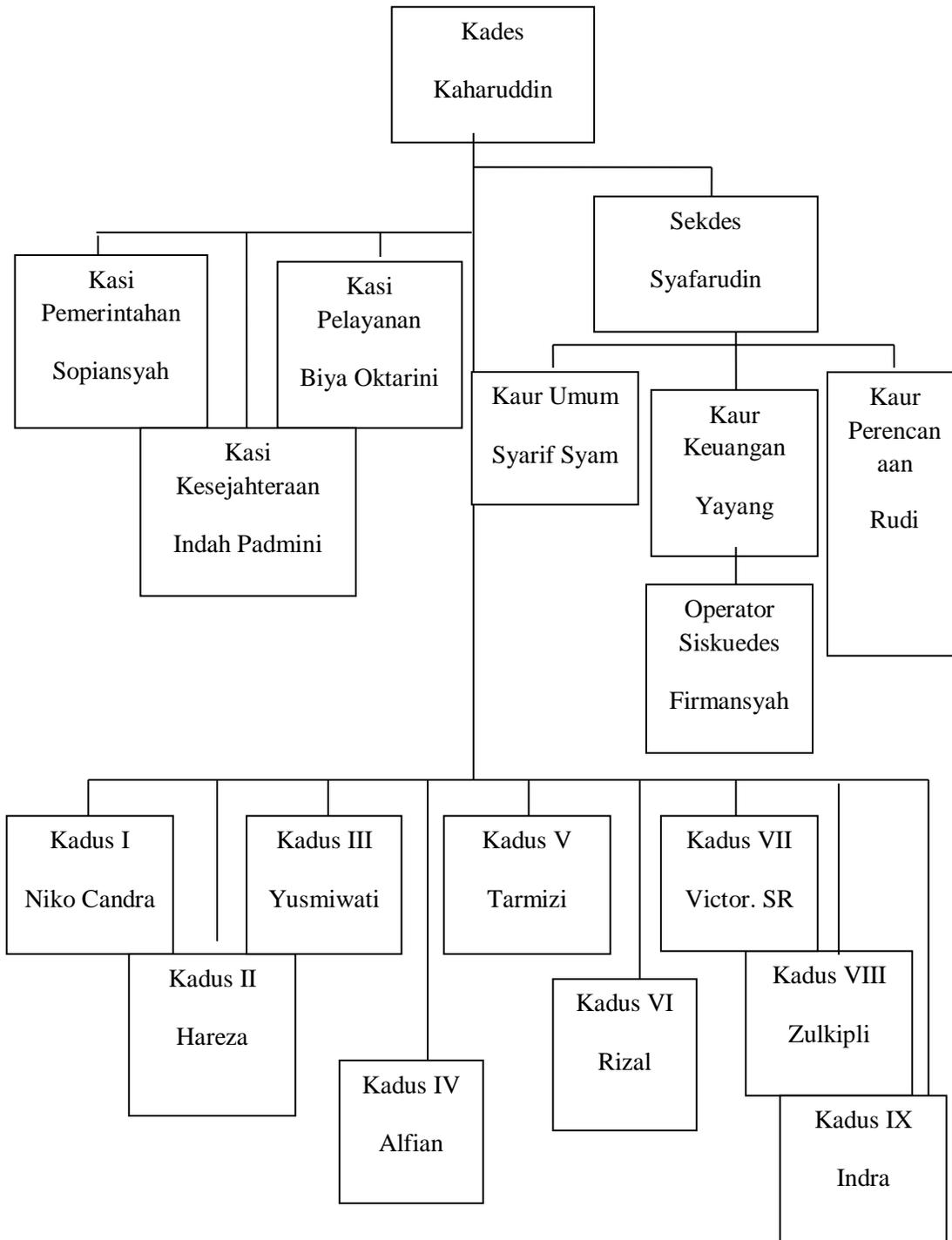
Struktur pemerintahan di Desa Lawang tidak jauh berbeda dengan struktur pemerintahan yang ada di desa lainnya, diketuai oleh Kepala Desa atau Kades yang merupakan pimpinan tertinggi di Desa Lawang Agung dan dibantu oleh beberapa staf lainnya seperti Sekretaris Desa, Kasi Pemerintahan, Kasi Pelayanan, Kasi Kesejahteraan dan Kadus. Di Desa Lawang Agung terbagi menjadi 9 dusun dan di setiap dusun dikepalai oleh kadus atau kepala dusun. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada bagan berikut struktur Organisasi Pemerintahan Desa Lawang Agung.

---

<sup>21</sup>Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2013, Tentang Pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara.

Tabel I

Stuktur Pemerintahan Desa Lawang Agung



Keterangan :

Kades : Kepala Desa

Sekdes : Sekretaris Desa

Kasi : Kepala Seksi

Kadus : Kepala Dusun

Dengan melihat bagan struktur pemerintahan diatas, bisa diketahui bahwa tatanan dalam struktur pemerintahan di Desa Lawang Agung sudah cukup baik dalam pelaksanaan tugas mereka masing-masing serta melayani kepentingan warga Desa Lawang Agung.

#### **D. Keadaan Penduduk**

Penduduk Desa Lawang Agung berdasarkan data pada tahun 2020 berjumlah 7.331 jiwa yang terdiri dari 3.423 laki-laki dan 3.908 perempuan, sedangkan jumlah Kepala Keluarga 2.031. untuk lebih jelas mengenai penduduk Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, bisa dilihat dari tabel berikut

Tabel II  
Keadaan Penduduk Desa Lawang Agung

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah laki-laki dan Perempuan	Jumlah Kartu Keluarga
1	Lawang Agung	3.423	3.908	7.331	2.031
	Total	3.423	3.908	7.331	2.031

*Sumber Data: Profil Desa Lawang Agung Tahun 2020*

### **E. Sarana dan Prasarana Desa Lawang Agung**

#### 1. Jalan

Jalan termasuk salah satu sarana dan prasarana yang penting untuk akses memajukan perkembangan perekonomian suatu desa. Kondisi jalan di Desa Lawang Agung cukup baik. Disetiap jalan telah di aspal meskipun sebagian masih ada batu-batu kerikil seperti jalan akses menuju tempat kuburan, kebun dan sebagainya.

#### 2. Sarana Kesehatan

Kesehatan juga begitu penting bagi setiap masyarakat, di Desa Lawang Agung memiliki 1 unit rumah sakit yang terletak di dusun 9 paling ujung Desa Lawang Agung.

## **F. Kehidupan Sosial Budaya di Desa Lawang Agung**

Sosial diartikan sebagai masyarakat, sedangkan budaya ialah semua hasil dari rasa, cipta dan karya masyarakat. Sosial Budaya adalah suatu gabungan istilah sosial dan budaya, jadi Sosial budaya dalam arti luas mencakup segala aspek kehidupan. Dari segi budaya di Desa Lawang Agung memiliki tradisi seperti Tradisi Sedekah *Maleng*, Sedekah Roah dan sebagainya. Namun dalam hal ini penulis akan membahas tentang Tradisi Sedekah *Maleng*. Tradisi ini hanya dilakukan di desa tertentu, seperti yang penulis temukan dalam skripsi Evi Susanti yang berjudul *Makna Sedekah Maling Bagi Masyarakat Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin*.

Dalam skripsi Evi Susanti menjelaskan makna dan persepsi masyarakat tentang pelaksanaan Tradisi Sedekah Maling bagi masyarakat Ngulak I. Jalannya upacara ini dilakukan ketika waktu adzan maghrib pemilik ritual mengantarkan sesajen yang berupa nasi tumpeng atau kuning, ayam bakar, 9 buah pisang emas dan kue serabi berjumlah 9 buah, diletakkan di tempat tertentu seperti depan pintu, pagar ataupun tempat yang mudah dijangkau oleh tuan rumah. Setelah meletakkan sesajen tersebut pemilik ritual dianjurkan untuk berjalan kebagian hilir sebanyak Sembilan langkah dengan tujuan agar marabahaya yang dikhawatirkan bisa diusir sejauh Sembilan daerah.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Evi Susanti, *Makna Sedekah Maling Bagi Masyarakat Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin, Skripsi*. (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2008), h. 53

Sedangkan penulis meneliti tentang *Penanaman Nilai-nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Maleng di Desa Lawang Agung*. Dalam penelitian ini proses pelaksanaan tradisi Sedekah *Maleng* dilakukan dimasjid ketika orang sedang melaksanakan shalat maghrib, kemudian pemilik tuan rumah meletakkan nasi tersebut di dekat pintu masjid. Bentuk dari tradisi ini berupa nasi gemuk dan disertai telur ayam yang diletakkan di atasnya kemudian dibungkus. Setelah jam'ah selesai shalat langsung mengambil nasi bungkus tersebut dan tokoh agama mulai memimpin bacaan yasin, tahlil dan doa keselamatan.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa prosesi pelaksanaan tradisi Sedekah Maling di wilayah Sanga Desa sangat berbeda dengan prosesi pelaksanaan Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

Dalam kehidupan sosial budaya terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan dan teknologi, mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan bisa dijabarkan dalam 3 wujud kebudayaan yaitu :

- a) Wujud kebudayaan bersifat abstrak yang berkaitan dengan ide atau gagasan, nilai, norma dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sistem sosial sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia.

- c) Wujud kebudayaan fisik yang bersifat konkret, sebagai benda hasil karya manusia.

Dengan demikian proses dari setiap ketujuh unsur kebudayaan tersebut dimulai dari ide, gagasan, nilai dan norma. Sistem budaya tersebut akan mendorong manusia sebagai pendukungnya kearah perilaku dalam bentuk aktivitas dan interaksi sesama manusia. Kemudian dari perilaku dan interaksi tersebut akan menghasilkan kebudayaan fisik berupa peralatan dan benda-benda.<sup>23</sup> Berikut tujuh unsur kebudayaan tersebut :

#### 1. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan, yang berguna untuk berkomunikasi baik dilakukan lisan maupun tertulis. Bahasa juga merupakan warisan secara turun temurun. Desa Lawang Agung yang terletak di Kecamatan Rupit memiliki suku tersendiri, yaitu Suku Rawas. Bahasa asli Rupit diucapkan dengan logat bahasa daerah, akan tetapi karena adanya pengaruh dari desa-desa lain, maka logatnya sudah banyak yang berubah.

Dalam penggunaan Bahasa ada tiga cara yang pertama kata ganti orang, contohnya kata *awak* artinya saya Misalnya *bak awak* (ayah saya). Yang kedua dalam pemakaian kata kerja, contohnya *ngundo laok* (membawa lauk). Yang ketiga pemakaian kata benda *Belango* (kuali). Berikut contoh dari kata sapaan

---

<sup>23</sup>Tedi Sutardi, *Antropologi (Mengungkap Keragaman Budaya)*, (Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama, 2007), h. 35.

dalam Suku Rupit Desa Lawang Agung yaitu Sapaan terhadap orang tua misalnya *Umak, ambek gal selop awak di parak gerobok* (Ibu, tolong ambilkan sandal aku di dekat lemari).

## 2. Pengetahuan

Masyarakat Desa Lawang sebagian besar sadar betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak, akan tetapi ada juga masyarakat yang tergolong miskin tidak bisa melanjutkan sekolah mereka. Seperti di Desa lainnya, di Desa Lawang Agung juga memiliki pendidikan formal yang terdiri dari Pendidikan Dasar, seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan Menengah, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) serta Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) dan Pendidikan Tinggi. Namun di Desa Lawang hanya mempunyai Sekolah Dasar (SD) 1, 3 dan 4, sedangkan SD 2, 5 dan 6 terletak di Kecamatan Rupit. Begitupun dengan SMP 2, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMAN 1 dan SMA PLUS ini juga terletak di Kecamatan Rupit. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat gambar berikut



Gambar 1: SD Negeri 1



Gambar 2 : SD Negeri 4



Gambar 4: SD Negeri 3



Gambar 5: SMP Negeri 1

### 3. Organisasi Sosial

Organisasi sosial tentu memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Di Desa Lawang Agung memiliki beberapa organisasi sosial yaitu sebagai berikut :

#### a. Ikatan Remaja Masjid (IRMA)

Di setiap desa memiliki organisasi Ikatan Remaja Masjid atau IRMA, sama halnya dengan Desa Lawang Agung yang memiliki Organisasi Remaja Masjid. Adapun kegiatannya berupa gotong

royong membersihkan masjid, tadarus dibulan ramadhan dan mengadakan perlombaan disetiap acara hari-hari besar Islam seperti acara Maulid Nabi.

c. Karang Taruna

Organisasi Kepemudaan atau yang lebih dikenal dengan Karang Taruna merupakan organisasi yang cukup membantu dalam kesejahteraan masyarakat di Desa Lawang Agung. Adapun kegiatannya berupa mengadakan kegiatan-kegiatan olahraga, membantu acara dalam pernikahan.

d. Organisasi PKK

Organisasi PKK merupakan organisasi kegiatan ibu-ibu rumah tangga. Kegiatannya seperti mengikuti pengajian yang dilakukan setiap hari jumat siang hari sekitar pukul 14.00 WIB, mengikut serta dalam perlombaan 17 agustus dan sebagainya.

Selain dari itu di Desa Lawang Agung juga memiliki organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU. Mayoritas Desa Lawang Agung memakai Organisasi NU, karena masyarakat merasa ajaran-ajarannya signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Lawang Agung.

#### 4. Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam kehidupan masyarakat sangat membutuhkan macam-macam peralatan. Menurut Koentjaraningrat ada delapan sistem peralatan seperti alat produksi, senjata, wadah, alat untuk menyalakan api, makanan dan minuman, pakaian, tempat berlindung dan alat transportasi. Semua peralatan tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>24</sup>

Sistem peralatan dan teknologi yang digunakan di Desa Lawang Agung masih cukup terbilang sederhana seperti halnya seorang petani menggunakan alat produksi seperti sabit, cangkul, kapak dan sejenisnya sesuai kebutuhan. Senjata dapat dibedakan berdasarkan bahan bentuk dan fungsinya. Berdasarkan bahan pembentukan dibagi menjadi senjata yang terbuat dari kayu, batu, logam dan bambu. Sedangkan menurut fungsi senjata dibagi menjadi senjata tusuk, senjata lempar dan senjata potong. Cara penggunaannya senjata dapat dibedakan menjadi senjata untuk berperang, berburu dan menangkap ikan. Wadah merupakan alat untuk menyimpan barang yang terbuat dari kayu, bambu, tanah liat dan sebagainya.

Makanan dilihat dari segi bahannya dibagi menjadi buah-buahan, sayur-sayuran, daging, biji-bijian dan sebagainya, sedangkan jika dilihat dari cara pengolahan makanan dimasak dengan api dan batu panas. Sedangkan alat

---

<sup>24</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi (Mengungkap Keragaman Budaya)*, (Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama, 2007), h. 37-38.

transportasi seperti perahu, sepeda motor, mobil dan sebagainya. Di Desa Lawang Agung yang paling tinggi jumlah kendaraan yaitu sepeda motor sedangkan yang paling rendah yaitu perahu.<sup>25</sup>

Untuk pakaian yang digunakan di Desa Lawang Agung sudah cukup modern, bahkan sudah banyak anak remaja menggunakan pakaian seperti orang-orang barat sedangkan orangtua cenderung berpakaian sederhana. Kemudian rumah tempat berlindung, sebagian masyarakat Desa Lawang Agung memiliki rumah berbentuk rumah panggung yang sederhana terbuat dari kayu, batu dan lain-lain. Sedangkan berhubungan dengan teknologi dalam peralatan rumah tangga masyarakat telah menggunakan kompor gas dan alat komunikasi yaitu gadget atau handphone android.

## 5. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian utama masyarakat Desa Lawang adalah pedagang. Sebagaimana mestinya di desa lainnya, desa ini cukup beragam komposisi dalam bidang mata pencaharian seperti pengusaha, buruh, Petani, Pegawai swasta, Pensiun Negeri Sipil dan sebagainya. Untuk lebih jelas bisa dilihat dalam tabel berikut :

---

<sup>25</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi (Mengungkap Keragaman Budaya)*, (Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama, 2007), h. 38.

Tabel III  
 Jumlah Penduduk Desa lawang Agung  
 Berdasarkan Mata Pencaharian tahun 2019-2020

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pedagang	715
2	Pengusaha	171
3	Buruh	124
4	Petani Karet	103
5	Pegawai Swasta	95
6	Pensiun Negeri Sipil	85

Berdasarkan tabel diatas sangat terlihat bahwa mata pencaharian utama masyarakat Desa Lawang Agung adalah sebagai Pedagang, sedangkan dibidang Pensiun Negeri Sipil sangat rendah.

## 6. Religi

Dalam kaitan kebudayaan sistem religi dibagi menjadi 3 unsur yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan suatu umat yang menganut religi.

### a. Sistem keyakinan

Sistem keyakinan mengandung banyak sub-unsur, yang menaruh perhatian kepada para dewa, sifat-sifat dan tanda-tanda dewa,

konsepsi mengenai makhluk halus seperti roh leluhur, konsepsi mengenai dewa tertinggi dan penciptaan alam semesta, konsepsi mengenai hidup dan mati serta tentang dunia roh dan akhirat.

b. Upacara keagamaan

Para ahli antropologi menekankan 4 aspek yaitu pertama tempat upacara keagamaan dilaksanakan di masjid, makam, candi, gereja, kuil dan pura. Kedua saat upacara keagamaan pada hari-hari keramat dan suci. Ketiga yaitu benda-benda yang digunakan pada upacara yaitu patung-patung dan lonceng. Keempat yaitu para pelaku dalam pelaksanaan upacara keagamaan seperti dukun, biksu, dan pendeta.

c. Suatu umat yang menganut religi

Unsur ini meliputi masalah-masalah pengikut suatu agama, hubungan antar pemeluk agama, organisasi para penganut, hubungan dengan pemimpin agama dan lain-lain.<sup>26</sup>

Mayoritas masyarakat Desa Lawang Agung menganut Agama Islam. Meskipun mayoritas masyarakat Desa Lawang Agung menganut Agama Islam, akan tetapi pada masyarakat tradisional masih percaya akan hal-hal gaib, seperti datang ketempat keramat, kuburan, pohon besar ataupun rumah tua untuk berdoa ataupun mendapatkan sesuatu. Seperti halnya di desa lain, di Desa Lawang

---

<sup>26</sup>Tedi Sutardi, *Antropologi (Mengungkap Keragaman Budaya)*, (Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama, 2007), h. 46

Agung mempunyai sarana peribadatan berupa masjid dan mushola. Bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV

Sarana Peribadatan Desa Lawang Agung

No	Jenis Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	4 buah
2	Mushola	1 buah
	Jumlah	5 buah



Gambar 6: Masjid Asyuhada



Gambar 7: Masjid Al-Jihad



Gambar 8: Masjid Jami'



Gambar 9: Masjid Istiqomah

Gambar 10: Musholah Al-Falah

Tempat peribadatan di Desa Lawang Agung hanya ada 4 buah masjid dan 1 buah mushola seperti yang ada di tabel dan gambar di atas. Masjid tertua di Desa Lawang Agung yaitu Masjid Istiqomah yang terletak di Dusun IV atau Kampung Palembang, masjid ini berdiri pada tahun 1906 yang dibangun oleh para pedagang yang berasal dari Palembang, yang awal mulanya terbuat dari bambu. Masjid kedua adalah Masjid Jami' yang terletak di Dusun I berdiri pada tanggal 11 Juli 1909. Masjid ketiga yaitu Masjid Al-Jihad terletak di Pasar Lawang Agung, awal berdirinya masjid ini merupakan mushollah yang sekarang berkembang menjadi Masjid. Selanjutnya Masjid Asyuhada yang terletak di pinggir jalan lintas sebrang. Masjid ini merupakan masjid yang paling besar di Desa Lawang Agung. Dan terakhir musholah yang terletak di dekat *jerambah lamo* perbatasan antara Desa Lawang Agung dan Muara Rupit. Untuk

meningkatkan ilmu keagamaan anak-anak, Desa Lawang Agung mendirikan pengajian TPA, sebagai tempat lokasinya di Langgar maupun di Rumah ustad atau guru yang mengajar.

## 7. Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia, sebab dengan berkesenian kita bisa melihat dari bentuk peradaban yang hidup tumbuh berkembang dalam bentuk aktivitas berkesenian.<sup>27</sup> Masyarakat Desa Lawang Agung juga mempunyai Kesenian yang bersifat Tradisional dan Modern, Seni Tradisional di Desa Lawang Agung seperti Seni Tari (Tari Tanggai, Tari Pagar Pengantin dan sebagainya) dan permainan Tradisional seperti *Pembela* (Petak Umpet), *Yeye* (Lompat Tali), *Congklak*, *kelereng* dan sebagainya, namun semuanya hampir saja punah dan digantikan permainan yang bersifat Modern seperti Permainan Bola Volli. Selain dari itu Desa Lawang Agung juga memiliki tempat-tempat rekreasi seperti Taman Kuliner, Jerambah Lamo yang merupakan ikon Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

---

<sup>27</sup> Arifninetrirosa, *Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*, JurnalUSU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, h. 6.

### Gambar Permainan Tradisional



Gambar 11: Main Kelereng



Gambar 12: Main *Pembela* (Petak Umpet)

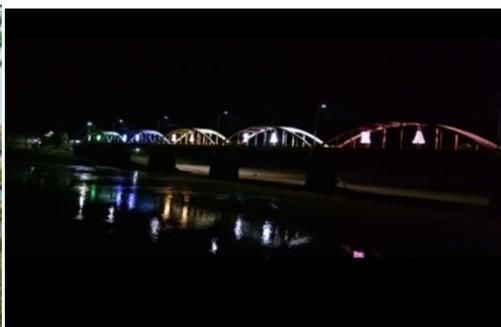
### Permainan Modern



Gambar 13: Permainan Bola Volli



Gambar 13: Taman Kuliner



Gambar 14: Jerambah Lamo

### **BAB III**

## **TRADISI SEDEKAH *MALENG* DI DESA LAWANG AGUNG KECAMATAN RUPIT KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

### **A. Latar Belakang Sejarah Tradisi Sedekah *Maleng***

Asal mula tradisi Sedekah *Maleng* berawal dari kisah seorang pemuda yang terkena musibah berupa penyakit langka. Setelah beberapa hari penyakit tersebut tak kunjung sembuh, kemudian ada seorang kyai yang menyarankan agar memberikan sedekah berupa nasi gemuk yang jumlahnya berkelipatan ganjil dan disertai telur rebus di atasnya. Selain itu dengan bersedekah atas izin Allah akan diberi kesembuhan. Tradisi ini sudah ada sejak dulu dan masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lawang Agung meskipun ada sedikit perubahan dari tata cara pelaksanaan dan isi sajian tersebut. Perubahan tersebut terjadi akibat perkembangannya zaman. Namun perubahan itu tidak mengubah maksud dan nilai yang terdapat dalam tradisi sedekah *maleng*.<sup>28</sup>

Setiap tradisi memiliki maksud dan nilai tertentu. Tradisi yang dilaksanakan di setiap desa pun tentu saja memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung dilaksanakan sesuai dengan yang telah diajarkan para nenek moyang terdahulu dan menjadi kebiasaan hingga saat ini. Tradisi ini memiliki nilai manfaat bahwa sedekah tersebut tidak hanya

---

<sup>28</sup> Wawancara Pribadi dengan Bapak Nang Tokoh Masyarakat, 13 Maret 2021.

sekedar menjadi tradisi agama, kebudayaan tetapi juga memiliki nilai manfaat yaitu syukur.

Untuk mencari data dan informasi mengenai sejarah yang melatar belakangi, sejak kapan dan siapa pertama kali yang melakukan tradisi Sedekah *Maleng* ini tidak diperoleh informasi yang valid dari masyarakat. Namun secara menyeluruh bisa diperoleh sepintas gambaran mengenai latar belakang Sedekah *Maleng*. Sebelum itu penulis akan menjelaskan definisi mengenai tradisi Sedekah *Maleng*.

Dalam konteks penelitian kata Sedekah berarti memberi, sedangkan kata *Maleng* berarti sembunyi-sembunyi atau diam-diam. Jadi dapat disimpulkan bahwa Sedekah *Maleng* adalah memberikan sesuatu secara sembunyi-sembunyi tanpa harus diketahui orang banyak. Tradisi ini menyangkut dengan tasawuf untuk mengelolah hati supaya tidak terjadinya riya' ketika bersedekah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arifa'i selaku ketua adat Desa Lawang Agung, ia menjelaskan bahwa ada seseorang mimpi buruk seperti keluarganya sakit, terjadinya kecelakaan, rumahnya kebakaran dan sebagainya, oleh karena itu masyarakat beranggapan jika tidak dilaksanakan tradisi tersebut maka musibah akan benar-benar terjadi pada keluarganya. Meskipun secara nyata tidak dapat dibuktikan namun setelah melakukan tradisi tersebut

masyarakat merasakan ketentraman dan kedamaian dalam diri sendiri tanpa dibayangi rasa kekhawatiran.<sup>29</sup>

Menurut Bapak Syafarudin selaku Sekretariat Kepala Desa Lawang Agung tujuan mengadakan tradisi Sedekah *Maleng* ialah untuk menjauhkan diri dari marabahaya yang akan datang akibat kekhawatiran masyarakat yang mempercayai akan musibah ketika mengalami sakit yang tak kunjung sembuh dan ketika mengalami mimpi-mimpi buruk.<sup>30</sup>

Adapun yang menjadi latar belakang dilaksanakan tradisi Sedekah *Maleng* ialah adanya timbul rasa kekhawatiran masyarakat terhadap musibah yang akan menghampirinya. Maka dari itu salah satu usaha masyarakat agar dijauhkan dari segala musibah, masyarakat melakukan tradisi tersebut. Namun tidak terlepas dari tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>31</sup>

Tradisi Sedekah *Maleng* merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Desa Lawang Agung yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi ini hanya dilakukan di Desa Lawang Agung ketika masyarakat mengalami musibah dan memohon kepada Allah SWT supaya diberi perlindungan dan kesehatan, oleh karena itu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat di Desa Lawang dengan melakukan tradisi tersebut.

---

<sup>29</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Arifa'i selaku ketua adat Desa Lawang Agung, 11 Maret 2021.

<sup>30</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Syafarudin selaku Sekretariat Kepala Desa, 15 Maret 2021.

<sup>31</sup> Wawancara Pribadi dengan Bapak Nang selaku Tokoh Masyarakat, 16 Maret 2021.

Masyarakat Desa Lawang Agung melaksanakan tradisi Sedekah *Maleng* sangatlah sederhana, karena yang diutamakan masyarakat ialah niat seseorang yang melaksanakan tradisi tersebut. Mengenai proses pelaksanaan tradisi Sedekah *Maleng* dilakukan di sebuah masjid ketika masyarakat sedang melaksanakan shalat maghrib, sajian dalam Sedekah *Maleng* berupa nasi gemuk yang berkelipatan ganjil, sebab masyarakat beranggapan bahwa Allah SWT menyukai angka yang ganjil. Waktu pelaksanaannya hari jumat, karena menurut kalender Hijriah jumat merupakan hari keenam dalam satu pekan. Hari jumat mempunyai keutamaan sebab dihari jumat memiliki nilai historis dalam kajian sejarah Islam. Adapun keutamaan dan keistimewaan dihari jumat yaitu pertama, hari jumat adalah sebaik-baik hari. Dari Abu Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda :

Artinya : “sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya (hari cerah) adalah hari jumat karena pada hari itu Adam diciptakan. Hari itu pula Adam dimasukkan kedalam surge dan dikeluarkan darinya dan tidaklah akan datang hari kiamat kecuali hari jumat.” (HR. Muslim).

Kedua, ada waktu mustajad kala berdoa, Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya di hari jumat ada waktu yang mustajab apabila seseorang muslim melakukan shalat serta meminta suatu kepada Allah SWT, tentu Allah SWT hendak mengabulkannya. Rasulullah SAW mengisyaratkan dengan tangannya yang menggambarkan sedikitnya waktu itu” (HR. Muttafaq Alaih).

Ketiga, wafatnya orang Islam seperti yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Amru bahwa Rasulullah SAW bersabda: “setiap muslim yang mati baik siang atau malam hari jumat, niscaya Allah akan menyelamatkannya dari fitnah kubur”. (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Keempat hari besar Islam, perbanyak sedekah sebab hari jumat merupakan hari yang dimana umat muslim melakukan setiap kebaikan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bagian proses pelaksanaan tradisi Sedekah *Maleng*.

## **B. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah *Maleng***

Seperti yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan menjelaskan beberapa rangkaian proses pelaksanaan agar suatu acara dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan tradisi tersebut yaitu melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan tradisi, tata cara jalannya tradisi dan tahap akhir yaitu makan bersama.

### **1. Tahap persiapan**

Dalam setiap pelaksanaan suatu rangkaian acara keagamaan, akan dapat berjalan dengan lancar apabila segala hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya telah disiapkan terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya. Tentu saja dalam hal ini yang ingin mengadakan tradisi ini harus terlebih dahulu bermusyawarah dengan keluarga inti untuk persiapan dan pelaksanaannya.

Sebenarnya persiapan dan perlengkapan untuk melakukan tradisi ini tidak begitu sulit, hanya saja perlu persiapan supaya hasil lebih maksimal. Sewaktu pagi tuan rumah telah mempersiapkan beberapa perlengkapan memasak seperti beras, kelapa, air dan sebagainya. Disiang hari menjelang sore tuan rumah yang ingin melaksanakan tradisi tersebut mulai memasak nasi gemuk dan telur ayam serta lauk pauk sebagai pelengkap seperti ikan asin, sambal dan mentimun sebagai sajian dalam tradisi tersebut. Setelah persiapan semuanya lengkap tinggal tuan rumah menunggu waktu sholat maghrib untuk melaksanakan tradisi tersebut.

## **2. Tahap Pelaksanaan Tradisi Sedekah *Maleng***

Dalam ilmu antropologi mengandung 4 unsur dalam suatu upacara keagamaan yaitu tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, benda perlengkapan dalam tradisi dan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sedekah *Maleng* serta benda-benda yang digunakan dalam tradisi Sedekah *Maleng*.<sup>32</sup>

### **a. Tempat Pelaksanaan Tradisi Sedekah *Maleng***

Mengenai tempat pelaksanaan sebenarnya tidak mempunyai tempat khusus, namun dalam tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung tempat pelaksanaan tradisi tersebut yaitu dilaksanakan di masjid terdekat dari tuan rumah, karena masjid merupakan tempat masyarakat beribadah, tempat yang

---

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi ii: Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1997), h. 157.

suci. Selain menghindari dari gangguan makhluk gaib, suasana di masjid lebih damai, oleh sebab itu pelaksanaan tradisi ini dilakukan di masjid.

b. waktu pelaksanaan

Mengenai hari pelaksanaan tradisi ini sebenarnya tidak ada hari yang khusus, semua hari adalah baik namun ada satu hari yang mempunyai keutamaan dan kemuliaan. Akan tetapi tergantung tuan rumah terutama ketika mendapat musibah dan hendak melakukan tradisi tersebut. Namun masyarakat Desa Lawang Agung sering kali melakukannya di malam jum'at, karena masyarakat sepakat bahwa hari jum'at adalah hari raya orang Islam. Waktu pelaksanaan tradisi Sedekah *Maleng* ketika masyarakat sedang melaksanakan sholat maghrib dalam keadaan sujud, dengan maksud supaya tidak ada satupun yang tau siapa yang telah memberikan sajian tersebut.

c. benda perlengkapan

Dalam sajian tradisi Sedekah *Maleng* yaitu nasi gemuk yang disertai lauk pauk. Sebelumnya tuan rumah telah menyiapkan beberapa peralatan memasak seperti kuai, panci, piring, pisau, baskom dan sebagainya. Sedangkan Bahan untuk membuat nasi gemuk hanya memerlukan beras, serai dan santan kelapa yang dimasak secara bersamaan. Kemudian telur ayam hanya direbus lalu kulitnya dikupas, namun seringkali tuan rumah menambahkan ikan asin, sambal dan mentimun sebagai pelengkap. Seperti gambar dibawah:



Gambar 1: nasi lemak



Gambar 2: telur rebus yang sudah dikupas



Gambar 3: sambal



Gambar 4 : ikan asin (sebagai pelengkap)



Gambar 5 : mentimun (sebagai pelengkap)

Semua gambar diatas merupakan sajian yang digunakan dalam tradisi sedekah *maleng*.

d. orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sedekah *Maleng*

Mengingat bahwa tradisi Sedekah *Maleng* ini merupakan sedekah yang dilakukan secara diam-diam atau sembunyi, maka tentu saja pelaksanaannya hanya keluarga inti atau tuan rumah yang melaksanakannya. Namun tidak lepas

dari tokoh agama dan masyarakat untuk ikut serta mendo'akan tanpa harus tau siapa yang bersedekah.

e. benda yang digunakan dalam tradisi Sedekah *Maleng*

benda yang digunakan dalam tradisi Sedekah *Maleng* yaitu nasi gemuk dimasak dengan pati kelapa tanpa garam yang berkelipatan ganjil misalnya 9 bungkus dan telur ayam yang sudah direbus serta lauk pauk lainnya seperti ikan asin, sambal dan sebagainya.

### **3. Tata Cara Jalannya Tradisi Sedekah Maleng**

Setelah tuan rumah mempersiapkan segalanya tahap selanjutnya ialah proses jalannya tradisi Sedekah *Maleng*, yang dilakukan pada saat maghrib. Adapun tata cara hidangannya dengan nasi gemuk yang berkelipatan ganjil misalnya 9 bungkus nasi gemuk disertai telur ayam yang sudah direbus dan dikupas diletakkan diatas nasi gemuk. Namun masyarakat Desa Lawang Agung sering kali menambahkan lauk pauk lainnya seperti ikan asin, sambal dan mentimun sebagai pelengkap.



Gambar 6 : bahan sajian



Gambar 7 : nasi gemuk yang berkelipatan ganjil

Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa dalam pelaksanaan tradisi Sedekah *Maleng* yang terpenting ialah niat seseorang untuk bersedekah. Seperti halnya yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا تَوَىٰ

Artinya: “Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niatnya dan sesungguhnya seseorang itu akan mendapatkan sesuatu dengan apa yang diniatkannya. (HR. Imam Bukhari).<sup>33</sup>

Adapun tata cara pelaksanaan tradisi Sedekah *Maleng*, si tuan rumah membawa nasi gemuk ke masjid kemudian meletakkan nasi tersebut di belakang jamaah shalat atau di dekat pintu masjid. Setelah selesai shalat hidangan berupa nasi gemuk tadi dibagikan kepada masyarakat, kemudian seorang imam atau tokoh agama memimpin bacaan yasin, tahlil dan doa keselamatan untuk masyarakat Desa Lawang Agung, terkhusus yang telah melaksanakan sedekah *Maleng*.

do'a keselamatan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ  
وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبِرَكَّةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ  
وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ  
عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالتَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوفِ  
عِنْدَ الْحِسَابِ

Artinya : “Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada Mu keselamatan kala beragama, kesehatan tubuh, limpahan ilmu, keberkahan rezeki, taubat saat

---

<sup>33</sup> Muhammad Albani, *Berobat dengan Sedekah*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2007), h. 85

sebelum datangnya maut, rahmat pada dikala datangnya maut serta ampunan sehabis datangnya maut. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam mengalami sakaratul maut, berikanlah kami keselamatan dari api neraka serta ampunan dikala hisab.”

#### **4. Tahap Akhir**

Setelah proses jalannya tradisi sedekah *Maleng* yang diakhiri dengan do'a, selanjutnya pada tahap terakhir makan bersama di dalam masjid. akan tetapi masyarakat juga boleh membawa pulang nasi gemuk tersebut ke rumah, tergantung individu.

### **C. Makna Sedekah *Maleng***

#### **1. Makna Tradisi Sedekah *Maleng* Bagi Masyarakat Desa Lawang Agung**

Setiap tradisi memiliki tujuan yang bermakna bagi pelaku, begitupun di Desa Lawang Agung. Tradisi Sedekah *Maleng* bagi Desa Lawang Agung mempunyai makna yang begitu dalam, selain mengajar rasa syukur tradisi ini juga mengajarkan kita sebagai manusia harus bisa beradaptasi, menumbuhkan rasa kebersamaan dalam lingkungan masyarakat. Hal yang sangat mendasar dari tradisi ini adalah keyakinan akan adanya Sebuah kekuatan dari Allah SWT. Tradisi Sedekah *Maleng* ini dilaksanakan dihari jumat ketika masuk waktu shalat maghrib. Makna sedekah dihari jumat akan adanya keajaiban serta pertolongan dari Allah SWT berupa diberikan kesehatan, rezeki yang semakin lancar dan

masih banyak hal lainnya. Seperti yang terdapat di dalam tradisi ini yang melaksanakan dihari jumat dengan maksud agar mendapatkan pertolongan dari Allah SWT dihari yang diutamakan dalam Islam.

Makna simbolik mengandung nilai-nilai budaya islam dalam tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur dan memohon pertolongan kepada Allah SWT supaya diberi kesehatan, keselamatan. Masyarakat Desa Lawang Agung percaya bahwa tradisi ini mengandung unsur positif, oleh sebab itu masyarakat masih melaksanakannya hingga sampai saat ini.

## 2. Makna Simbol Dalam Tradisi Sedekah *Maleng*

Simbol yang terdapat dalam tradisi Sedekah *Maleng* dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut :

### a. Simbol berupa benda atau material

#### 1) Nasi gemuk

Nasi gemuk tanpagaram sehingga rasanya tawar yang dianggap masyarakat dapat membantu mengobati. Makna dari nasi gemuk yakni sebagai pengganti jiwa seorang.

#### 2) Telur ayam

Telur ayam yang diletakkan diatas nasi gemuk sehingga membentuk punjung bermakna sebagai pengganti anggota tubuh bagian kepala.

### 3) Masjid

Masjid yaitu tempat umat Islam beribadah, oleh sebab itu masyarakat beranggapan bahwa masjid adalah tempat terbaik untuk melaksanakan tradisi Sedekah *Maleng*.

#### b. Simbol berupa tindakan manusia

Tidak hanya dalam bentuk benda tetapi tindakan manusia juga termasuk dalam simbol. Berikut simbol berupa tindakan manusia:

##### 1) Sedekah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk tradisi ini ialah dengan bersedekah. Bersedekah merupakan salah satu perbuatan atau tindakan manusia. Tujuan bersedekah ialah untuk menjauhkan balak

##### 2) Doa bersama

Doa bersama yang dilakukan setelah pelaksanaan tradisi Sedekah *Maleng* yang bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari segala musibah. Makna yang terkandung ialah sebuah harapan agar diberi keselamatan dari segala hal.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Tradisi Sedekah *Maleng***

Dalam kehidupan manusia seringkali mengalami berbagai masalah baik dari segi kesehatan, kesejahteraan, ekonomi dan sebagainya. Banyak sekali kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat terutama di Desa Lawang Agung, oleh karena itu perlu adanya sesuatu untuk memperkuat keimanan seseorang

yaitu dengan melakukan upacara-upacara atau tradisi yang ada di Desa Lawang Agung salah satunya tradisi Sedekah *Maleng*. Tidak terlepas dari itu masyarakat tetap melestarikan tradisi tersebut karena menurut kepercayaan nenek moyang terdahulu dengan melaksanakan tradisi Sedekah *Maleng* maka akan terbebas dari musibah. Meskipun mayoritas masyarakat Desa Lawang Agung beragama Islam, namun tanpa disadari dalam kehidupan masyarakat telah dipengaruhi kebudayaan nenek moyang yaitu mempercayai kekuatan supranatural. Akan tetapi tidak menyimpang dari ajaran Agama Islam.

Tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung tentu saja memiliki tujuan diadakan tradisi tersebut yaitu :

- Agar dijauhkan dari segala marabahaya ketika mengalami mimpi buruk seperti bertemu hewan buas, kebakaran dan sebagainya
- Agar diberikan kesehatan jasmani dan rohani ketika mengalami sebuah penyakit yang tak kunjung sembuh.

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Mulyati berdasarkan pengalamannya, ia mengatakan bahwa pernah bermimpi rumahnya mengalami kebakaran, karena rasa kekhawatiran akan benar terjadi musibah yang akan menimpanya oleh sebab itulah ia melaksanakan tradisi tersebut dengan tujuan agar dijauhkan dari marabahaya, sedangkan jika mengalami sebuah penyakit hendaknya

melaksanakan tradisi ini dengan maksud agar diberi kesehatan jasmani dan rohani.<sup>34</sup>

Kemudian apabila Allah ta'ala telah menyembuhkan serta telah menggantikan kesusahan dengan kebahagiaan maka hendaklah bersyukur kepada-Nya dan perbanyaklah mengucap lafadz *Alhamdulillah rabbil 'alamin*, sebab orang yang selalu bersyukur akan diberi nikmat yang lebih.<sup>35</sup> Bersyukur juga salah satu cara agar rezeki terus bertambah dan diberi kemudahan dalam segala hal, karena ketika kita bersyukur maka Allah SWT akan melimpahkan rezeki-Nya bagi hamba yang selalu bersyukur.<sup>36</sup> Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ  
لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي  
لَشَدِيدٌ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih’.” (Ibrahim [14] : 7).

---

<sup>34</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Mulyati selaku tokoh masyarakat, 08 November 2020.

<sup>35</sup> Muhammad Albani, *Berobat dengan Sedekah*, (Jawa Tengah: Insan kamil, 2007), h. 97.

<sup>36</sup> Ali Bagenda, *Jika Sedekah Menjadi Lifestyle*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), h. 286.

Selain memiliki tujuan, tradisi Sedekah *Maleng* juga memiliki manfaat yang memberikan suatu hal yang positif baik untuk individu maupun masyarakat Desa Lawang Agung. Manfaat melaksanakan tradisi Sedekah *Maleng* yaitu terhindar dari sifat buruk seperti riya', sombong dan sebagainya. Masyarakat Desa Lawang Agung juga beranggapan bahwa dengan melaksanakan tradisi Sedekah *Maleng* ini masyarakat akan merasa lebih tenang.

#### **E. Cara Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah *Maleng***

Kata syukur diambil dari kata *syakara*, *syukuran* dan *wa syukuran* yang artinya berterima kasih kepada-Nya. Kata syukur itu sendiri berasal dari kata *syukuran* yang artinya mengingat segala nikmat-Nya. Menurut bahasa syukur merupakan sifat kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya. Baik di ekspresikan dengan lisan, hati maupun dengan perbuatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah merupakan bersyukur dan berterima kasih kepada Allah. Senang, lega dan menyebut nama nikmat yang telah diberikan kepadanya. Dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan.<sup>37</sup> Perilaku syukur adalah bentuk kecerdasan spiritual seseorang sehingga memberikan energi yang dahsyat dalam mencapai kedamaian dan ketentraman.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Abu Tauhiid Al-hikam, *The Essence Project: Rahasia Manifestasi (Penciptaan)*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), h. 211.

<sup>38</sup> Takdir Mohammad, *Psikologi Syukur: Suplemen Jiwa untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), h. 7.

Syukur terdapat 4 makna dalam memahami nilai kebaikan yaitu *pertama*, syukur ialah pujian yang disampaikan sebab adanya kebaikan ataupun nikmat yang dimiliki. Jadi bersyukur merupakan sikap seseorang yang merasa cukup ataupun puas dengan apa yang telah diberikan Allah SWT. *Kedua*, syukur ialah ketabahan dan kepuhan serta yang *ketiga*, suatu yang hidup tumbuh di tangkai pohon berarti ada tambahan sebuah nikmat yang diberikan Allah SWT dan terakhir yang *keempat* yaitu sebuah pernikahan atau alat produksi manusia, berarti terdapat nikmat yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya dengan lahir seorang anak yang akan menjadi generasi selanjutnya.<sup>39</sup>

Menurut Imam Ghazali *syukur* terbagi tiga perkara yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu adalah pengetahuan tentang nikmat yang berasal dari Allah SWT dan pemberinya hanya sebagai perantara
2. Hal atau kondisi spiritual adalah keyakinan seseorang terhadap sesuatu sehingga melahirkan jiwa yang damai tentram.
3. Amal perbuatan yang berkaitan dengan lisan, hati, anggota tubuh. Lisan yang hendak menampakkan rasa *syukur* dengan ungkapan sebuah pujian terhadap Allah SWT, hati yang hendak ingin melakukan suatu perbuatan dalam kebaikan dan anggota tubuh yang menggunakan nikmat dari Allah

---

<sup>39</sup>Takdir Mohammad, *Psikologi Syukur: Suplemen Jiwa untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), h. 14.

SWT, yaitu dengan melaksanakan hal kebaikan salah satunya ialah bersedekah.<sup>40</sup>

Rasa syukur bisa diwujudkan dalam bentuk sedekah, seperti hadits Bukhari dan Muslim :

Artinya : Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW dan bertanya: “Wahai Rasalullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?” Beliau menjawab: “Bersedekahlah sedangkan kamu masih sehat, suka harta, takut miskin dan ingin kaya raya. Dan janganlah kamu menunda-nunda, sehingga apabila nyawa sudah sampai di tenggorokan, maka kamu baru berkata “Untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian, padahal harta itu sudah menjadi hak si fulan (ahli warisnya).” (HR. Buhkari dan Muslim).<sup>41</sup>

Setiap tradisi tentu memiliki maksud dan nilai positif bagi masyarakat Desa Lawang Agung, dalam Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung memiliki nilai-nilai tradisi yang sangat melekat, nilai-nilai tersebut adalah nilai syukur atas keselamatan, kesehatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Nilai tersebut mengutamakan keikhlasan seseorang dalam bersedekah.

---

<sup>40</sup> Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hickmah. R.H.A Suminto, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983), H. 197-203.

<sup>41</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 5*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), h. 334.

Meniatkan sedekah untuk kesembuhan, tidak akan meniadakan eksistensi keikhlasan yang murni karena Allah SWT.<sup>42</sup> Suatu perbuatan yang dilandasi dengan keikhlasan tentu akan mendapatkan balasan, seperti yang terdapat dalam sebuah hadits tentang tujuh golongan yang dijamin selamat dan dilindungi oleh Allah SWT, dihari yang tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya. Salah satu nya adalah :

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ؕ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَ  
تُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ؕ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ  
مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

Artinya : “Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.s. Al-Baqarah :271).

---

<sup>42</sup>Muhammad Albani, *Berobat dengan Sedekah*, (Jawa Tengah: Insan kamil, 2007), h. 90.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ  
وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
يَحْزَنُونَ



Artinya : “Orang-orang yang menafkahkan hartanya pada malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.s. Al-Baqarah: 274).

Kedua ayat diatas menjelaskan tentang sedekah yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Dalam hadits dan Al-Qur’an banyak menjelaskan tentang keburukan Riya’, yaitu beramal untuk diperlihatkan orang lain. Perlu dipahami terlebih dahulu atas dasar niat apa kita sedekah. Karena suatu amalan yang dilakukan secara terang-terangan belum tentu riya’. Jika melakukannya untuk mencari ridha Allah SWT, maka perbuatan itu tidak bisa dikatakan riya’. Oleh karena itu lebih baik jika dilakukan dengan sembunyi-sembunyi supaya tidak menimbulkan sifat riya’.

Wujud dari syukur merupakan sedekah yang dilaksanakan di masyarakat Desa Lawang Agung yaitu dengan Sedekah *Maleng*. Dalam Islam bersedekah

memang dianjurkan selain sebagai bentuk ungkapan syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Dengan bersedekah pun bisa menjauhkan diri dari malapetaka dan menjauhkan diri dari sifat riya' dan pelit. Tradisi ini dilakukan ketika seseorang mendapat mimpi buruk atau mengalami musibah, oleh karena itu untuk menghindari dari musibah dan melambungkan rasa syukur kepada Allah SWT ketika diberikan kenikmatan maka masyarakat setempat melaksanakan tradisi tersebut. Dalam tradisi masyarakat Desa Lawang Agung yang diniatkan sebagai sedekah dalam bentuk makan-makan yang dilakukan setelah berdoa akan senantiasa bersyukur sebagaimana anjuran Nabi Muhammad SAW untuk kita selalu berbagi.

Dalam tradisi Sedekah *Maleng* mempunyai makna yang sangat dalam, selain mengajarkan kita rasa syukur tradisi ini juga mengajarkan sebagai manusia harus bisa beradaptasi, menumbuhkan kerukunan serta kebersamaan dalam lingkungan masyarakat. Adapun hal yang sangat mendasar dari tradisi ini adalah adanya semangat jiwa untuk mencari sebuah ketenangan dan keyakinan akan adanya Sebuah kekuatan dari Allah SWT.

Sedekah *Maleng* merupakan sebagian dari tindakan rasa syukur masyarakat terhadap kenikmatan yang Allah SWT berikan. Cara bersyukur kepada Allah SWT dalam kehidupan masyarakat yaitu :

- Meyakini bahwa setiap nikmat yang datang itu dari Allah SWT

- Mengucapkan dengan lisan dan dilakukan dalam kehidupan
- Mewujudkan syukur dengan melakukan hal-hal yang baik.

Dalam tradisi Sedekah *Maleng* membentuk sebuah konsep syukur dalam masyarakat Desa Lawang Agung yaitu sebuah bentuk ungkapan terimakasih kepada Allah SWT atas kenikmatan yang telah diberikan-Nya. Masyarakat meyakini dengan adanya tradisi Sedekah *Maleng* dapat menolak bala. Syukur tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata, akan tetapi juga harus dilaksanakan pada kehidupan nyata. Ungkapan syukur yang dilakukan di Desa Lawang Agung diterapkan dalam tradisi Sedekah *Maleng*.

Menurut Watkins (2003) dan Fitzgerald (1998) ada tiga bagian alat ukur bersyukur,<sup>43</sup> yang terkandung dalam tradisi Sedekah *Maleng* yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki perasaan positif dalam kehidupan

Di Desa Lawang Agung yang menjalani hidup dengan sederhana supaya selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan. Perasaan positif yang dirasakan oleh masyarakat selalu tolong menolong ketika tetangga membutuhkan bantuan, bersikap sopan santun terhadap yang lebih tua dan bersyukur apa yang dimiliki.

---

<sup>43</sup>Kiftiyah, Maryatul Dkk, *Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi, Jurnal* (Semarang: Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), h. 112.

- b. Mengarahkan untuk bertindak hal yang positif sebagai ungkapan dari perasaan dan apresiasi

Masyarakat Desa Lawang Agung yang memiliki tradisi Sedekah *Maleng* melaksanakannya sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas nikmat yang Allah SWT berikan.

- c. Memiliki rasa apresiasi

Rasa apresiasi dalam hal ini diwujudkan masyarakat Desa Lawang Agung dengan adanya rasa kesadaran diri dari masyarakat yang sangat bersemangat dalam melaksanakan tradisi-tradisi nenek moyang.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah Penulis melakukan penelitian mengenai tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara dapat disimpulkan beberapa poin yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan data dari beberapa tokoh masyarakat yang menjadi latar belakang tradisi Sedekah *Maleng* berawal dari seseorang yang terkena penyakit langka yang sulit untuk disembuhkan. Namun ada juga yang mengatakan bahwa ada seseorang mengalami mimpi buruk, karena adanya rasa kecemasan dalam diri masyarakat ketika akan adanya musibah yang datang. Sehingga dengan melaksanakan tradisi tersebut akan merasa lebih tenang dan damai.
2. Tradisi Sedekah *Maleng* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas keselamatan, kesehatan jasmani dan rohani yang telah diberikan-Nya. Selain dari itu tradisi Sedekah *Maleng* perlu dilestarikan untuk menjaga nilai yang telah diwariskan oleh peninggalan nenek moyang. Syukur merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai agama dan Sedekah *Maleng* adalah sebagian dari tindakan rasa syukur masyarakat, Oleh karena itu penanaman nilai-nilai syukur dalam tradisi

Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung harus dilestarikan dan diajarkan kepada generasi selanjutnya. Jadi Penanaman nilai-nilai syukur memang harus dilakukan sejak dini dalam kelompok masyarakat mulai dari diperlihatkan, kemudian diajarkan serta dilatih supaya generasi selanjutnya terbiasa untuk melakukannya. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sedekah *Maleng* cukup begitu penting. Nilai-nilai dari Sedekah *Maleng* merupakan bentuk penanaman rasa syukur. Syukur termasuk bagian dari penanaman nilai Islam. Syukur tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata, akan tetapi juga harus dilaksanakan pada kehidupan nyata. Ungkapan syukur yang dilakukan di Desa Lawang Agung diterapkan dalam tradisi Sedekah *Maleng*. Tradisi Sedekah *Maleng* merupakan hasil kebudayaan peninggalan nenek moyang terdahulu yang masih tetap dilestarikan dan dipraktekkan oleh generasi selanjutnya.

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai tradisi Sedekah *Maleng* di Desa Lawang Agung dapat di analisa bahwa tradisi ini masih ada keberadaan dan tetap dilestarikan masyarakat baik kaum mudo maupun kaum tuo, sebab tradisi ini tidak bertentangan dengan suatu aqidah Islam. Dalam tradisi Sedekah *Maleng* juga terdapat unsur-unsur keislaman yaitu bersyukur kepada Allah SWT melalui sedekah. Dengan bersedekah merupakan salah satu ungkapan rasa bersyukur atas kenikmatan yang telah Allah SWT berikan.

## **B. Saran**

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Musi Rawas Utara, terkhusus Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk lebih menggali nilai-nilai kearifan budaya lokal.
2. Diharapkan kepada semua pihak terkhusus masyarakat Desa Lawang Agung untuk selalu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya.
3. Kita sebagai mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora harus ikut melestarikan budaya Islam, terkhusus di daerah kita sendiri yang menjadi pembeda identitas dengan daerah lainnya.
4. Peneliti berharap tulisan ini dapat menambah wawasan untuk mahasiswa-mahasiswi terkhusus dibidang Sejarah Peradaban Islam.
5. Teruntuk pecinta Sejarah Kebudayaan, penulis beranggapan bahwa penelitian ini banyak sekali kekurangan. Maka dari itu penulis berharap kritik dan masukan yang membangun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albani, Muhammad. *Berobat dengan Sedekah*. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2007.
- Al-Ghazali, Imam. *Terapi Sabar dan Syukur*, Penerjemah Abdul Rosyid Shiddiq. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012.
- Al-Hikam, Abu Tauhiid. *The Essence Project: Rahasia Manifestasi (Penciptaan)*. Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. *Fadhilah Sedekah*. Yogyakarta: As-Shaff, 2006.
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Shalih Muslim Jilid 5*. Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Arifninetrirosa, *Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*, Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005.
- Ashshofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Bagenda, Ali. *Jika Sedekah Menjadi Lifestyle*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Cahyati, Siti Nur. *Penanaman Nilai-nilai Syukur Dalam Sedekah Bumi di Desa Kemlagilor*. Lamongan: LITBANG PEMAS UNISLA, 2020.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.

- El-Hamdy Ubaidurrahim. *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*. Jakarta: Kawah Media, 2015.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ghazali, Imam. *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hickmah R.H.A Suminto. Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983.
- Kalsium, Nyimas Umi. *Filologi dan Terapan*. Palembang: Noer Fikri, 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi ii: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1997.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 2013.
- Mohammad, Takdir. *Psikologi Syukur: Suplemen Jiwa untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018).
- Muslich, Masnur. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Profil Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Rajawali Press, 2001.

Soebachman, Adiba A dan Fajar Nugroho. *Kisah-kisah Dasyat 12 Amalan Super Ajaib*. Yogyakarta: Kauna Pustaka, 2015.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cifta, 1991.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, Cet. IV, 2012.

Sutardi, Tedi. *Antropologi (Mengungkap Keragaman Budaya)*, Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama, 2007.

Sztomka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Tim Penyusun. *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2013, Tentang Pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara.

Wiranata, Gede A. B. *Antropologi Budaya*, Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti, 2011.

**Skripsi :**

Retno Aryanto. “Tradisi Sedekah Piaroan dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir”, *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.

Ana Laila. “Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin”, *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.

Evi Susanti. “Makna Sedekah Maling bagi Masyarakat Kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin”, *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2008.

Maryatul Kiftiyah, Dkk, *Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi, Jurnal*. Semarang: Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.

**Wawancara:**

Wawancara pribadi dengan Bapak Arifa’i selaku ketua adat Desa Lawang Agung, 11 Maret 2021.

Wawancara pribadi dengan Bapak Man selaku tokoh agama, 08 November 2020.

Wawancara Pribadi dengan Bapak Nang Tokoh Masyarakat, 13 Maret 2021.

Wawancara pribadi dengan Ibu Mulyati selaku tokoh masyarakat, 08 November 2020

Wawancara Pribadi dengan Ibu Nur Jannah (Sesepuh) Lawang Agung, 11 Maret 2021.

Wawancara pribadi dengan Bapak Syafarudin selaku Sekretariat Kepala Desa, 15 Maret 2021.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**



**Gambar I : Wawancara dengan Ketua Adat**



**Gambar II : Wawancara dengan Seseput Desa Lawang Agung**



**Gambar III: Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah *Maleng***



**Gambar IV : Sajian Tradisi Sedekah *Maleng***

### **LIST PERTANYAAN INFORMAN**

1. Pertanyaan Peneliti: Apa itu Sedekah *Maleng*?

Nama : Arifa'i

Umur : 64 tahun

Jabatan : Ketua Adat

2. Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Latar belakang adanya Tradisi Sedekah

*Maleng* ?

Nama : Man

Umur : 43 tahun

Jabatan : Tokoh Agama

3. Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Proses terjadinya Tradisi Sedekah *Maleng*

yang terdiri dari :

a. Bagaimana tahap persiapannya?

b. Bagaimana tahap pelaksanaannya ?

c. Bagaimana tata cara jalannya ?

d. Bagaimana tahap akhirnya ?

4. Pertanyaan Penelitian: Apa makna simbol yang terkandung dalam Tradisi

Sedekah *Maleng* baik berupa benda maupun tindakan ?

Nama : Muhammad Nang

Umur : 56 tahun

Jabatan : Tokoh Masyarakat

5. Pertanyaan Peneliti: Bagaimana penanaman nilai-nilai syukur dalam Tradisi

Sedekah *Maleng* ?

Nama : Nur Jannah

Umur : 81 tahun

Jabatan : Sesepeuh